

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran perusahaan pertambangan dalam perkembangan ekonomi suatu negara sangatlah penting. Saat ini banyak sekali perkembangan dan pertumbuhan perusahaan dalam sektor tambang yang dapat dilihat dalam kontribusinya kepada Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada tahun 2023, sektor pertambangan memberikan kontribusi kepada PDB sebesar 8,57% dari total PDB atau sebesar Rp 2.300 triliun (cnbcindonesia.com). Peningkatan PDB dapat dijadikan tolak ukur terhadap kesejahteraan masyarakat pada suatu negara.

Sumber daya alam Indonesia yang melimpah menjadikan pertambangan sebagai salah satu industri penting. Namun, perluasan sektor tambang ini memberikan peluang sekaligus tantangan, khususnya terkait kelestarian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan tata kelola perusahaan. Dengan demikian pemerintah memiliki peran dalam mengawasi dan mengatur sektor ini untuk memastikan bahwa eksploitasi sumber daya dilakukan secara bertanggung jawab.

Pada tahun 2021, Indonesia menandatangani kesepakatan mengenai pengurangan penggunaan batu bara secara bertahap hingga tahun 2040 pada KTT COP26 di Glasgow. Hal tersebut, terjadi karena potensi eksploitasi batu bara yang tidak akan berhenti di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, produksi batu bara di tahun 2020 mencapai 102% dari target sebesar 550 juta ton. Pemanfaatan batu bara dalam negeri hanya terealisasi 85% dari target sebesar 155 juta ton dan ekspor sebesar 405 juta ton. Batu bara masih dijadikan tumpuan penyediaan energi yang terjangkau di kawasan Asia Pasifik (bbc.com.indonesia).

Pembakaran batu bara sebagai pembangkit listrik dapat menyebabkan polusi udara karena menghasilkan emisi karbon dioksida. Upaya pemerintah dalam mengurangi produksi emisi diwujudkan dengan pengadaan pajak karbon yang dijelaskan secara spesifik pada UU Harmonisasi Perpajakan. Namun, penggunaan

pajak karbon kerap disalahgunakan karena disalurkan kepada bagian yang tidak relevan dengan lingkungan.

Saat ini, tanggung jawab sosial dan lingkungan bukan lagi sekedar pilihan, melainkan sebuah strategi perusahaan yang dapat mempengaruhi citra dan kelangsungan hidup perusahaan. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan regulasi yang ditujukan kepada perusahaan pertambangan untuk menjalankan operasionalnya yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Salah satunya, Peraturan Pemerintah Nomor 78 Tahun 2010 tentang Reklamasi dan Pascatambang yang mengharuskan perusahaan untuk menyusun dan melaksanakan rencana reklamasi dan pascatambang untuk memulihkan kondisi lingkungan yang terkena dampak kegiatan tambang.

Pada tahun 2017, salah satu anak perusahaan PT Indo Tambang Raya Megah Tbk yaitu PT Indominco Mandiri dijatuhi hukuman pidana denda Rp 2 miliar dan izin tambang perusahaan berpotensi dicabut. Hal tersebut terjadi karena perusahaan terbukti salah, yaitu melakukan pembuangan limbah tanpa izin ke hulu sungai. PT Indotambangraya megah Tbk pada tahun 2014 memproduksi batubara sebesar 29,1 juta ton untuk lokal maupun ekspor. Indominco merupakan anak perusahaan dengan kontribusi terbesar di Indonesia (mongabay.co.id). Sehingga dengan adanya potensi pencabutan izin tambang dan denda akan sangat mempengaruhi pendapatan perusahaan.

Perusahaan yang berhasil mematuhi peraturan tersebut, dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang signifikan dan mendapatkan kepercayaan lebih besar. Sehingga dapat memperkuat posisi keuangan perusahaan untuk jangka panjang dan menarik minat investor. Meningkatnya kesadaran perusahaan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat berdampak positif kepada profitabilitas perusahaan.

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari hasil usaha pada periode tertentu (Trida dkk., 2021). Rasio ini dapat menyajikan informasi mengenai seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Oleh

karena itu, analisis profitabilitas dijadikan faktor utama investor dalam pembuatan keputusan jangka panjang.

Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan rasio *return on assets*. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Dalam perusahaan tambang, profitabilitas menjadi indikator kunci dalam kinerja keuangan, karena sangat bergantung pada efisiensi operasional.

Kinerja lingkungan merupakan pengungkapan seberapa besar usaha perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawabnya untuk mengatasi dampak lingkungan yang ditimbulkan (Meiyana & Aisyah, 2019). Tanggung jawab terhadap kewajiban perusahaan mempengaruhi kesetiaan pelanggan yang dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Sehingga dapat memperbaiki citra dan reputasi perusahaan. Dalam perusahaan pertambangan, kinerja lingkungan yang baik berarti penerapan teknologi pertambangan yang minim dampak serta keterlibatan aktif pada konservasi lingkungan. Kinerja lingkungan dapat dinilai menggunakan kegiatan yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan hidup yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan).

PROPER merupakan salah satu kebijakan pemerintah untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Dasar hukum dari pelaksanaan PROPER terdapat pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 127/MENLH/2002 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan. Terdapat 5 peringkat yang diberikan oleh kegiatan PROPER yaitu dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Adanya kegiatan PROPER dapat memperbaiki citra dan reputasi perusahaan dari para pemangku kepentingan dan juga masyarakat. Reputasi yang baik dapat membuat aktivitas perusahaan berjalan dengan sempurna (Sumiati dkk., 2022).

Selain kinerja lingkungan, perusahaan juga diharapkan dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya pada laporan keberlanjutan. Pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut merupakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Peraturan tersebut mewajibkan perusahaan yang

menjalankan kegiatan usaha dengan bidang yang berkaitan dengan sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Makhfudloh dkk., 2018).

Perusahaan pertambangan berkaitan langsung dengan sumber daya alam, sehingga CSR ini merupakan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh perusahaan. Di Indonesia semakin banyak perusahaan yang mulai mengimplementasikan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pengungkapan CSR dapat membantu meningkatkan reputasi perusahaan. Oleh karena itu CSR seharusnya menjadi bagian dari kebijakan perusahaan. Karena pada akhirnya nilai perusahaan akan meningkat di publik dan para pemangku kepentingan (Yousefian dkk., 2023).

Pengungkapan terkait tanggung jawab sosial perusahaan yang transparan dalam laporan keberlanjutan dapat menciptakan keunggulan kompetitif, karena dianggap lebih bertanggung jawab dan beretika dalam menjalankan kegiatan usahanya. Saat ini, investor lebih mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dalam keputusan untuk berinvestasi. Hal tersebut dapat mendukung kelangsungan hidup dan keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Selain kinerja lingkungan dan tanggung jawab sosial, perusahaan juga diharapkan dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan prinsip yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan nilai, kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan. Prinsip-prinsip tersebut yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Transparansi berarti perusahaan dapat menyediakan informasi yang akurat mengenai kegiatan usahanya. Perusahaan yang memiliki prinsip akuntabilitas dapat memastikan bahwa pengambil Keputusan dalam perusahaan bertanggung jawab atas tindakan dan hasil yang akan dicapai. Prinsip responsibilitas mengarah pada kewajiban perusahaan dalam mematuhi hukum dan tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Independensi berarti pengelolaan dilakukan tanpa pengaruh yang tidak bersangkutan dari pihak luar. Kewajaran dan kesetaraan berarti perlakuan

perusahaan terhadap para pemangku kepentingan yang adil dan setara (Kelvianto,2018).

Pada perusahaan pertambangan, GCG memiliki peran utama dalam memastikan bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan finansial tetapi juga pertimbangan dampak sosial dan lingkungan usahanya untuk keberlanjutan perusahaan (Ningtyas dkk., 2023). Dewan komisaris merupakan pusat yang bertanggung jawab dalam meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan. Dengan tata Kelola yang baik, perusahaan dapat memastikan keputusan diambil dengan pertimbangan kepentingan jangka panjang. Sehingga dapat memperkuat posisi perusahaan dalam industri pertambangan yang kompetitif dan menghasilkan keuntungan yang optimal (Trida dkk., 2021).

Green Accounting merupakan akuntansi yang mengidentifikasi dan mengungkapkan biaya yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan yang ramah lingkungan (Sumiati dkk., 2022). *Green accounting* dapat mencerminkan kinerja ekonomi suatu perusahaan yang sebenarnya dengan mempertimbangkan dampak kegiatan operasionalnya terhadap lingkungan. Penerapan *Green Accounting* diharapkan dapat mendorong investasi pada teknologi dan praktik ramah lingkungan, yang berpotensi menghasilkan penghematan biaya.

Biaya lingkungan merupakan salah satu biaya yang muncul akibat penerapan *Green Accounting* pada suatu perusahaan. Pelaporan biaya lingkungan pada laporan keuangan diklasifikasikan secara terpisah. Hal tersebut dapat dijadikan data informatif mengenai penerapan *Green Accounting* pada perusahaan yang operasionalnya memiliki dampak secara langsung kepada lingkungan seperti perusahaan sektor tambang. Selain itu, kegiatan operasional perusahaan juga diharapkan lebih efektif dan efisien dengan penerapan *Green Accounting*, karena berkaitan dengan keberlanjutan dan profitabilitas perusahaan.

Dengan demikian kinerja lingkungan, CSR, GCG, dan *Green Accounting* tidak hanya memperkuat hubungan perusahaan dengan pemangku kepentingan tetapi juga mendorong keberlanjutan dan profitabilitas jangka panjang. Elemen-elemen tersebut hubungannya sangat kuat terhadap kesuksesan finansial perusahaan. Dengan berfokus terhadap kinerja lingkungan, CSR, GCG, serta *Green*

Accounting perusahaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, reputasi, dan manajemen risiko untuk mempertahankan dan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Perusahaan pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang berhasil keluar dari krisis ekonomi akibat pandemi COVID-19. Peristiwa tersebut menyebabkan perubahan nyata dalam industri pertambangan. Berdasarkan ulasan tahunan yang dilakukan oleh PwC (*PricewaterhouseCoopers*) terhadap 40 perusahaan pertambangan terkemuka, diungkapkan bahwa laba bersih di sektor ini naik 15%. Hal tersebut menunjukkan adaptabilitas dan fleksibilitas perusahaan pertambangan selama pandemi. Peningkatan kesadaran akan dampak kepada lingkungan memperkuat perusahaan dalam mengatasi risiko untuk mempertahankan profitabilitas dan keberlanjutan perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu mengenai hubungan profitabilitas perusahaan dengan kinerja lingkungan, CSR, GCG, dan *Green Accounting* masih memberikan jawaban yang bertentangan dan bervariasi antara satu sama lain. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati dkk. (2022), memaparkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Helmisar Saifuddin & Wiyono (2023), yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Trida dkk. (2021) memaparkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan Yousefian dkk. (2023) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu bahwa adanya hubungan positif dan signifikan secara statistik antara pengungkapan CSR dengan profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Trida dkk. (2021) juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Good Corporate Governance* (GCG) dengan profitabilitas perusahaan. Namun, Syaiah dkk. (2023) melakukan penelitian dengan hasil yang berbeda yaitu bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan pada profitabilitas perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk. (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *Green Accounting* terhadap profitabilitas perusahaan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Helmisar Saifuddin & Wiyono (2023) mendapatkan hasil yang berbeda yaitu *Green Accounting* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kebaruan pada penelitian ini yaitu penulis menguji secara empiris mengenai variabel Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam satu periode penelitian yaitu 2018-2022. Selain itu, penulis juga menambahkan variabel *Green Accounting* sebagai kebaruan dalam penelitian ini. Adapun objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan pada latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh Kinerja Lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Green Accounting* terhadap Profitabilitas Perusahaan pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI pada tahun 2018-2022**".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dapat dirumuskan dari penjelasan latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
2. Apakah *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
3. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
4. Apakah *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas?
5. Apakah kinerja lingkungan, CSR, GCG, dan *Green Accounting* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas?

1.3 Tujuan penelitian

Berikut merupakan tujuan penulis melakukan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah diatas:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap profitabilitas.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap profitabilitas.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh *green accounting* terhadap profitabilitas.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh kinerja lingkungan, CSR, GCG, dan *Green Accounting* secara simultan terhadap profitabilitas.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan pengetahuan mengenai keterkaitan antara kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Good Corporate Governance* (GCG), dan *Green Accounting*, serta dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan sektor tambang. Kajian variabel-variabel pada penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan dan menjadi dasar untuk penelitian yang akan datang dalam konteks sama atau berbeda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis berikut manfaat dari penelitian ini:

a. Bagi Akademisi

Penelitian ini memberikan manfaat bagi akademisi berupa informasi mengenai pengaruh antara kinerja keuangan, *Corporate Social*

Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), dan Green Accounting terhadap profitabilitas perusahaan sektor pertambangan.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi perusahaan terkait dengan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan perusahaan dalam pelaporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan untuk keberlanjutan perusahaan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan penelitian yang digunakan agar tidak terjadinya penyimpangan masalah dan tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut merupakan batasan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility (CSR), Good Corporate Governance (GCG), Green Accounting*, dan profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan pada periode 2018-2022.